

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kalimantan Selatan memiliki 13 kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Tapin. Kabupaten Tapin memiliki kerajinan khas yang terbuat dari purun, salah satu daerah penghasil kerajinan anyaman purun yakni di Desa Pabaungan Hilir. Secara administratif desa Pabaungan Hilir termasuk dalam wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah sekitar 2352 Ha. Terdiri dari pemukiman, perkebunan dan sungai. Sedangkan untuk batasan wilayah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** batas-batas wilayah desa Pabaungan Hilir

<b>Batas</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Utara	Desa Rawana	Candi Laras Selatan
Selatan	Desa Pabaungan Hulu	Candi Laras Selatan
Timur	Desa Pabaungan Pantai	Candi Laras Selatan
Barat	Desa Marampiau	Candi Laras Selatan

Sumber data : *Dokumen potensi desa dan kelurahan 2022*

Jarak Desa Pabaungan Hilir ke Ibu Kota Kecamatan adalah 6 kilometer dengan jarak tempuh sekitar 15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, untuk jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Tapin yaitu sejauh 23 kilometer dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan

bermotor selama 1 Jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor, dan untuk jarak tempuh ke ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sejauh 135 kilometer dengan lama jarak tempuh sekitar 4 jam melalui jalan lintas provinsi sedangkan menuju ibu kota provinsi melalui jalan 80 kilomter dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 2 jam perjalanan.

**Tabel 4.2** jumlah penduduk desa Pabaungan Hilir

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	521 Orang	52%
Perempuan	490 Orang	48%
<b>Total</b>	<b>1.011 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber data : *Dokumen potensi desa dan kelurahan 2022*

Kepadatan penduduk di desa Pabaungan Hilir telah mencapai 1.011 jiwa penduduk, yang dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 521 orang atau sekitar 52% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 490 atau sekitar 48%. Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa Pabaungan Hilir yaitu terdiri dari hasil dari pertanian, pekerja buruh harian lepas, dan pengrajin anyaman purun. Kodisi iklim di desa Pabaungan Hilir dapat dikatakan baik dan mendukung bagi pertanian warga.

## **2. Gambaran Umum tentang Kerajinan Anyaman Purun**

Kerajinan Anyaman Purun merupakan salah satu kerajinan khas dari kabupaten Tapin.. Kerajinan Anyaman purun ini terbuat dari tanaman purun yang telah dikeringkan dan ditumbuk, mengenai produk yang dihasilkan oleng pengrajin di desa ini meliputi tas jinjing, purun, tas, tikar, dan bakul.

Salah satu tempat yang memproduksi kerajinan anyaman purun adalah di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin.

Jika dilihat dari sejarahnya, kerajinan anyaman purun ini sudah ada di desa ini sejak zaman nenek moyang, dahulu kerajinan anyaman purun dibuat dengan bentuk sederhana dan warna masih alami. Di zaman sekarang kerajinan anyaman purun sudah dikenal masyarakat luas, sehingga ketika kerajinan anyaman purun dikreasikan menjadi kerajinan anyaman purun inovasi, maka kerajinan berbasis inovasi tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dan menjawab rumusan masalah, maka peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 pengrajin anyaman purun yang ada di desa Pabaungan Hilir, untuk mendapatkan informasi Maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan anyaman purun di Desa Pabaunga Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. berikut akan di paparkan data-data yang diperoleh dari Informan :

### **1. Informan I :**

#### **a. Identitas Infoman**

Nama : Muslimah

Usia : 38 Tahun

Pendidikan ter akhir : Madrasah Tsanawiyah

Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun / Penjahit

Alamat : Pabaungan Hilir

b. Uraian Informan

Muslimah merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin anyaman purun inovasi dan penjahit yang beralamat di desa Pabaungan Hilir. alasan memilih usaha tersebut karena terinspirasi dari pengusaha sukses, dengan keahlian yang dimiliki ia bertekad kuat untung menjadi pembisnis yang sukses. Ia menjual hasil kerajinan anyaman purun sudah hampir 10 tahun, dengan rincian 2 tahun purun natural (klasik) dan mengembangkan usaha menjadi kerajinan anyaman purun inovasi telah berjalan selama 8 tahun. Alasan bahan baku dalam pembuatan kerajinan anyaman purun di desa ini yang mudah didapat masih banyak yang menjual purun. Produk kerajinan anyaman purun yang dihasilkan oleh Muslimah yakni berupa kerajinan purun inovasi seperti dompet, tas, topi, kotak tisu, bakul, dan pot bunga, produk yang sering dicari oleh pelanggan yakni berupa tas anyaman purun inovasi.

Proses pengolahan kerajinan anyaman purun inovasi secara singkatnya tanaman purun bersihkan menggunakan abu gosok, kemudian di jemur dibawah terik matahari sampai kering namun tidak membuatnya patah, ditumbuk menggunakan kayu besar lalu purun dapat dianyam menjadi bentuk topi dan bakul namun hanya sampai setengah jadi, barulah proses selanjutnya yakni menggabungkan purun setengah jadi dengan kulit sintetis ataupun kain sesirangan hingga terbentuk lah kerajinan anyaman

purun inovasi baik itu berupa tas wanita besar ataupun kecil (tas bahu, dan tas slempang), dompet dan lain-lain.

Perkembangan pada produk kerajinan anyaman purun Muslimah menggunakan kreatifitas dan inovasi dalam mengubah bentuk produk asal topi purun di kreasikan menjadi tas purun inovasi. Terkait dengan pemasaran beliau menggunakan 2 cara yakni secara *online* dan *offline*, untuk pemasaran secara *online* ia menggunakan aplikasi instagram dan juga whatsapp, sedangkan secara *offline* biasanya para pembeli langsung datang kerumah, adapun mengenai pemasaran secara offline ia pernah mengikuti expo tingkat kabupaten hingga nasional, ada juga media tv dan koran yang secara tidak langsung mereka turut mempromosikan hasil karya kerajinannya. Dalam proses pembuatan kerajinan anyaman purun inovasi ia awalnya dengan alat sederhana saja karena berkaitan dengan kerajinan tangan namun ketika purun setengah jadi dikombinasikan maka ia menggunakan mesin jahit, dan mesin bordir untuk mempermudah dan agar produk rapi. ia memiliki karyawan sebanyak 6 orang ketika menerima pesanan dalam jumlah banyak, biasanya pemesanan dalam sebulan bisa mencapai 100 buah tas inovasi.

Usaha yang dijalankan oleh Muslimah telah memiliki merk dagang dengan nama SMY Collection dan surat izin usaha yang sudah lengkap dan masuk taat bayar pajak. Dalam usaha ini ia menggunakan modal pribadi, namun ketika ada pesanan dalam jumlah banyak ia meminta DP (duit pertama) sekitar 30%-40%, karena tidak berani mengambil modal dari

Lembaga keuangan, karena pendapatan yang tidak stabil. Muslimah menyatakan omset yang di dapatkan dari usaha ini kisaran 3 juta hingga 4 juta *Alhamdulillah* mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Hambatan dalam perkembangan pada usaha kerajinan anyaman purun inovasi yakni kekurangan mesin ketika dalam memproses pesanan dalam jumlah banyak, dan juga modal karena setiap usaha mesti memerlukan modal yang cukup besar.

Menurut peneliti, dari keterangan informan I menyatakan bahwa usaha yang dibangun ini berdasarkan motivasi ingin menjadi salah satu pengusaha sukses dengan memadukan purun dengan kreatifitas sehingga terciptalah kerajinan anyaman purun inovasi dengan merk dagang *SMY Collection*, yang memiliki surat izin usaha lengkap dan taat dalam membayar pajak. Dari hasil usaha ini ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu primer dan sekunder. Kendala yang ia miliki yakni cuaca, kekurangan mesin, dan modal dalam mengembangkan usahanya.

## **2. Informan II :**

### **a. Identitas Informan**

Nama : Hamdiah

Usia : 56 Tahun

Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Petani / Pengrajin Anyaman Purun

Alamat : Pabaungan Hilir

### **b. Uraian Informan**

Hamdiah merupakan seorang ibu rumah tangga yang pekerjaan sehari-hari beliau sebagai petani dan pengrajin anyaman purun. Keterampilan dalam menganyam purun ia miliki sejak usia 7 tahun hingga sekarang telah berusia 56 tahun, ibu Hamdiah bergelut di dunia menganyam selama hampir 49 tahun. Usaha ini memang dilakukan secara turun temurun dengan demikian ia juga mempunyai keahlian dan melanjutkan untuk memproduksi kerajinan anyaman purun. Untuk mendapatkan bahan baku purun ini ia mempunyai lahan untuk menanam sendiri karena tumbuhan purun ini dapat tumbuh alami dengan sendirinya, namun ketika purun sulit untuk ditemukan maka ia membeli purun di sekitar wilayah desa dengan harga Rp.35.000 perikat atau biasa disebut sebagai babat, 1 babat purun bisa menghasilkan topi purun sebanyak 2 ½ kode atau sebanyak 50 buah topi. Ibu Hamdiah dapat membuat topi, bakul dan tikar namun ia selalu mendapat permintaan dari pelanggan untuk dibuatkan topi purun baik itu ukuran kecil ataupun besar. Dalam waktu kurang lebih 10-15 menit ia dapat menyelesaikan satu buah topi purun.

Proses pengolahan kerajinan anyaman purun secara singkatnya ialah setelah di panen / dicabut kemudian purun dibersihkan menggunakan abu pabrik agar purun menjadi bersih dari warna karat air, purun siap untuk dijemur hingga benar-benar kering namun tidak membuatnya mudah patah, kemudian ditumbuk hingga pipih menggunakan alat penumbuk kayu besar setelah itu purun siap untuk dianyam. Saat peneliti bertanya apakah ada pengembangan produk atau ekonomi kreatif pada kerajinan anyaman purun

kemudian ia menjawab tidak ada masih sama dan tetap seperti dulu masih memproduksi anyaman purun klasik dan menggunakan alat-alat sederhana.

Mengenai Sistem pemasaran produk kerajinan dilakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah untuk melakukan pemesanan, biasanya yang melakukan pemesanan adalah pedagang dan seorang pengepul produk kerajinan anyaman purun yang nanti nya akan mengirim ke daerah jawa, ia tidak melakukan pemasaran secara online karena ia tidak dapat menyeimbangi percepatan teknologi dan informasi. Pemesanan biasanya dilakukan perkode atau sebanyak 20 pcs topi. Harga yang dipatok ibu Hamdiah untuk topi besar satu kode yakni 40.000 atau 2000/pcs sedangkan harga topi purun kecil satu kode yakni seharga 30.000 atau 1.500/pcs, namun keuntungan yang didapat terbilang kecil hanya dapat memenuhi kebutuhan penting sehari-hari. ia menggunakan alat-alat sederhana seperti gunting, panggalungan dan diutamakan ketelitian Proses pengolahan kerajinan anyaman purun dan ia hanya mengerjakan sendiri tanpa bantuan karyawan. Saat peneliti bertanya apakah memiliki surat izin usaha ataupun merk dagang ia menjawab tidak mempunyainya karena ia berpikir pasti akan disuruh bayar pajak sedangkan keuntungan hanya dapat untuk kepentingan sehari-hari.

Modal untuk usaha yang gunakan oleh ibu Hmadiyah merupakan modal pribadi yang seadanya, ia tidak pernah mengambil modal dari lembaga keuangan. Pada produk kerajinan yang dihasilkan oleh Hamdiah hanya berupa produk anyaman purun klasik dikarenakan keahlian yang ia miliki



hanya sebatas mengolah kerajinan anyaman purun klasik, serta situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Hambatan yang dirasakan pada proses produk kerajinan anyaman purun produksi Hamdiah yaitu cuaca untuk mengeringkan purun, serta modal usaha.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan II menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh ibu Hamdiah merupakan suatu keahlian ia miliki karena usaha tersebut dilakukan secara turun temurun dan bahan baku yang mudah didapatkan di desanya. Keahlian yang ia miliki dapat membuat produk kerajinan anyaman purun klasik berupa topi, tikar, dan bakul namun saat ini ia hanya memproduksi sesuai dengan permintaan pelanggan dengan alat-alat sederhana. Pemasaran dilakukan secara *offline*. Keuntungan yang di dapat hanya untuk kebutuhan penting untuk keperluan sehari-hari, kendala yang ia rasakan yakni pada cuaca, dan modal usaha.

### **3. Informan III :**

#### **a. Identitas Informan**

Nama : Syarifah  
Usia : 73 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar  
Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Pabaungan Hilir

#### **b. Uraian Informan**

Syarifah atau biasa disapa nenek syarifah merupakan seorang pengrajin anyaman purun yang telah lanjut usia. Pendidikan terakhir yang ia tempuh hanya tingkat sekolah dasar karena ketidakmampuan dalam biaya yang dimana sekolah lanjutan berada jauh di kota dan akses yg sulit pada zamannya sehingga ia hanya mampu tamat sd. Anak-anak dari Syarifah juga memiliki keahlian menganyam. keahlian menganyam purun ia miliki sejak usia 8 karena merupakan turunan dari keluarga tahun dalam menganyam selama waktu kurang lebih 65 tahun meski nenek Syarifah telah berusia lanjut dengan penglihatan mulai pudar namun ketika peneliti melakukan wawancara suara yang keluar dari mulut Syarifah masih terdengar sangat jelas, sehingga ia tetap aktif menjadi seorang pengrajin anyaman purun. Untuk mendapatkan bahan baku purun nenek Syarifah mempunyai lahan untuk menanam sendiri namun ketika purun tidak dapat dipetik maka ia membeli purun di sekitar wilayah desa dengan harga 35.000. 1 babat purun bisa menghasilkan topi purun sebanyak 2 ½ kode atau sebanyak 50 buah topi.

Keahlian yang dimiliki oleh nenek Syarifah dalam memproduksi kerajinan anyaman purun klasik berupa topi, bakul, dan tikar . anyaman saat ini ia hasilkan hanya lah topi karena permintaan dari pelanggan yang selalu memesan topi purun sehingga ia hanya melakukan produksi sesuai dengan permintaan pelanggan. Proses pengolahan kerajinan anyaman purun secara singkatnya yaitu setelah di panen kemudian purun dibersihkan menggunakan abu pabrik agar purun menjadi bersih dari warna karat air,

purun siap untuk dijemur hingga benar-benar kering namun tidak membuatnya mudah patah, kemudian ditumbuk hingga pipih menggunakan alat penumbuk kayu besar setelah itu purun siap untuk dianyam. Nenek Syarifah telah berusia senja dan situasi serta kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengembangkan produk kerajinan anyaman purun sehingga Hasil produksi hanya berupa produk anyaman purun klasik. Terkait Pemasaran dari produk yang dihasilkan oleh nenek Syarifah, ia mempunyai pelanggan tetap yang selalu datang kerumah untuk melakukan transaksi pemesanan, biasanya yakni pedagang kerajinan purun dan seorang pengepul yang nantinya produk tersebut akan dikirim ke pulau Jawa. Transaksi ini biasanya dilakukan perkode atau sebanyak 20 pcs topi, untuk harga yang dipatok untuk topi besar satu kode yakni Rp.40.000 sedangkan untuk harga topi purun kecil satu kode yakni seharga Rp.30.000, namun keuntungan yang didapatkan nenek Syarifah terbilang kecil sehingga hanya dapat memenuhi kebutuhan penting sehari-hari. Dalam sehari biasanya ia dapat menganyam topi purun sebanyak 3-10 buah topi. Dalam proses pengolahan kerajinan anyaman purun diutamakan ketelitian dengan alat-alat sederhana seperti gunting, kayu cetak topi ( panggalungan ). Saat ditanya apakah ia mempunyai karyawan dalam produksi kerajinan anyaman purun, kemudian ia menjawab hanya melakukan sendiri yang dilakukan di teras rumah sambil melihat kendaraan yang melintas di depan rumahnya.

Saat peneliti bertanya tentang apakah memiliki surat-surat izin usaha atau surat merk dagang, ia menjawab tidak mempunyainya ia tidak ingin

memiliki surat tersebut karena ia berpikir pasti ada kewajiban untuk membayar pajak dan ia tidak sanggup untuk membayar pajak karena pendapatan yang tidak menentu. Pendapatan dari hasil membuat kerajinan anyaman purun yg kecil sehingga hasil dari menganyam hanya dapat menutupi sedikit dari kebutuhan sehari-hari sehingga nenek Syarifah tidak pernah meminjam modal dilembaga keuangan ia khawatir tidak dapat membayar bunga dari utang sehingga modal yang digunakan hanya berupa modal pribadi meski seadanya . Hambatan yang dirasakan oleh Syarifah dalam proses produksi anyaman purun yakni cuaca yang tidak menentu membuat purun membutuhkan waktu yang lebih lama agar benar-benar kering, modal .

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan III menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh nenek Syarifah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara turun temurun dan bahan baku yang mudah didapatkan di desanya. Keahlian yang ia miliki dapat membuat produk kerajinan anyaman purun klasik berupa topi, tikar, dan bakul namun saat ini ia hanya memproduksi sesuai dengan permintaan pelanggan. Hasil dari pendapatan hanya dapat memenuhi sedikit dari kebutuhan primer. Hambatan dalam produksi yang ia rasakan yakni modal usaha, cuaca, dan keterbatasan keahlian sehingga tidak dapat mengembangkan produk kerajinan anyaman purun.

#### **4. Informan IV :**

##### **a. Identitas Informan**

Nama : Paridah  
Usia : 56 Tahun  
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar  
Pekerjaan : Petani / Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Pabaungan Hilir RT. 08

b. Uraian Informan

Paridah merupakan seorang ibu rumah tangga yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani dan pengrajin anyaman purun. Paridah memiliki 3 orang anak dengan 2 anak laki-laki usia 26 tahun dan 20 tahun dan 1 anak perempuan usia 15 tahun. Keahlian menganyam yang ia miliki ini yakni dimulai dari usia 8 tahun karena sering melihat dan membantu orang tuanya membuat kerajinan anyaman purun, usaha kerajinan anyaman purun ini dilakukan secara turun temurun. waktu berjalan dengan cepat tak terasa kini ibu Paridah telah menjadi seorang pengrajin kerajinan anyaman purun selama ± 48 tahun. Ibu Paridah mempunyai lahan sendiri untuk menanam purun karena perawatan yang tidak sulit dan purun dapat berkembang dengan secara alami sendirinya, purun ini memerlukan waktu sekitar 1 tahun untuk siap panen, terkadang ia mencari ke sekitar hutan di desanya, namun ketika purun dilahannya belum dapat dipanen atau habis ia membeli purun disekitar desa masih banyak yang menjual dengan satu ikat besar atau babat ia beli seharga Rp.35.000.

Keahlian dalam mengolah kerajinan anyaman purun klasik yang ia miliki yaitu membuat bakul, tikar, topi dan tas jinjing. untuk saat ini produk

yang sering ia hasilkan adalah topi purun karena pelanggannya selalu minta dibuatkan topi purun, dalam sehari ibu Paridah dapat menyanyam 5 buah hingga 10 buah topi purun. Kegiatan Paridah dalam membuat kerajinan anyaman purun biasanya dimulai dari setelah ashar hingga menjelang magrib. Pengolahan purun secara singkatnya yaitu Setelah purun di panen dibersihkan dengan abu untuk menghilangkan warna bekas karatan air kemudian di jemur hingga kering namun tidak membuatnya patah, lalu ditumbuk menggunakan mesin dengan kayu besar ulin besar, selanjutnya purun siap untuk dianyam dan dikreasikan.

Ibu Paridah mempunyai keinginan untuk mengembangkan produk kerajinan yang ia hasilkan namun ia tidak menemukan ide yang baru dan biaya yang tidak cukup. Distribusi atau pemasaran yang dilakukan ibu Paridah yakni biasanya pelanggan datang kerumah ada yang untuk dijual kembali, untuk acara dan seorang pengepul yang nantinya akan dikirim ke pulau jawa, ia tidak pernah melakukan pemasaran atau promosi di media sosial atau ecommers karena ia tidak menguasai teknologi saat sehingga ia hanya melakukan pemasaran seadanya. Ia menjual hasil produknya perkode atau sebanyak 20 pcs, untuk topi besar dijual dengan harga Rp.40.000 sedangkan untuk topi kecil dengan harga Rp.35.000. Dalam proses pengolahan kerajinan anyaman purun dengan alat-alat sederhana seperti gunting, kayu cetak topi ( panggalungan ), diutamakan ketelitian, kecepatan, ketepatan agar hasil yang didapat rapi dan lebih banyak. Ibu Paridah melakukan pekerjaan ini seorang diri meski sang anak bisa namun ia tidak

membantunya. Ketika peneliti bertanya apakah mempunyai surat izin usaha atau surat merk dagang dan ia menjawab tidak mempunyainya karena ia berpikir penghasilan yang ia dapatkan tidak bisa dibagi untuk membayar pajak hanya dapat menutupi sedikit keperluan penting untuk sehari-hari. Modal yang ibu Paridah gunakan dalam usahanya ini yakni dengan modal pribadi meski seadanya, saat ditanya apakah pernah meminjam modal di lembaga keuangan ia menjawab tidak pernah karena ia tidak ingin menjadi beban pikiran. Hambatan yang dirasakan Paridah dalam usaha kerajinan anyaman purun ini ialah cuaca karena cuaca yang lembab hingga hujan yang tinggi menghambat proses penjemuran purun, modal usaha, dan keahlian karena tidak dapat mengembangkan produk yang dihasilkannya.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan IV menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan turunan dari orang tuanya yg dilakukan karena secara turun temurun memproduksi kerajinan anyaman purun klasik. Ia ingin mengembangkan hasil produknya namun keterbatasan pada modal karena keuntungan yang di dapat hanya dapat menutupi sedikit kebutuhan sehari-hari, ia menggunakan alat-alat sederhana yang manual dalam proses pembuatan kerajinan anyaman purun, ibu Paridah tidak mempunyai surat-surat izin usaha karna tidak bisa membayar pajaknya karena pendapatan yang tidak stabil dan menentu, pemasaran dilakukan secara sederhana yakni pelanggan langsung datang kerumah, modal yang digunakan pun seadanya milik pribadi. keahlian yang dipunya

seadanya membuat ia sulit untuk mengembangkan produk kerajinannya. Hambatan yang ia rasakan yakni cuaca modal dan keahlian yang terbatas.

#### **5. Informan V :**

Nama : Jamilah  
Usia : 48 Tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Pabaungan Hilir RT.08

Jamilah merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak perempuan berusia 19 tahun dan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Pekerjaan ibu Jamilah sehari-hari yakni sebagai pengrajin anyaman purun. Keahlian ini beliau dapat ketika masih duduk dibangku sekolah dasar sekitar umur 8 tahun karena orang tuanya juga sebagai pengrajin anyaman purun sehingga secara tidak langsung ia memiliki keahlian tersebut, hingga sekarang ia menekuni keahlian menganyam selama kurang lebih 40 tahun. Bahan untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ia temukan disekitar wilayah desa karena banyak yang menjual, terkadang ada juga yang datang kerumah menjual purun karena sudah berlangganan. Ibu Jamilah mempunyai keahlian dalam membuat kerajinan anyaman purun klasik berupa tikar, bakul, dan topi, produk yang sering dicari pelanggan di tempat ibu Jamilah sama dengan yang lainnya, saat ini ia hanya memproduksi topi dikarenakan permintaan dari pelanggan tetap untuk dijual kembali dan dari seorang pengempul. Pengolahan purun secara singkatnya yaitu Setelah



purun di panen dibersihkan dengan abu untuk menghilangkan warna bekas karatan air kemudian di jemur hingga kering namuntidak membuatnya patah, lalu ditumbuk menggunakan mesin dengan kayu besar ulin besar, selanjutnya purun siap untuk dianyam dan dikreasikan.

Ibu Jamilah hanya memproduksi kerajinan anyaman purun ini dengan bahan dan alat yang sederhana sama seperti dahulu juga, ia mempunyai keinginan untuk mengembangkan produk kerajinan yang ia produksi dikarenakan keterbatasan keahlian dan tidak ada yang memberikan pelatihan tentang mengembangkan produk kerajinan anyaman purun sehingga ia hanya membuat produk kerajinan anyaman purun yang klasik dengan keahlian sederhana. sistem pemasaran hasil kerajinan ini ia lakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon seluler, ia tidak mempromosikan hasil kerajinan anyamannya di e-commers atau media sosial dikarenakan ia tidak ada yang membantu untuk mempromosikan dan ia tidak menguasai percepatan teknologi dan informasi. harga yang ia jual untuk topi besar dijual dengan harga Rp.45.000/kode sedangkan untuk topi kecil dengan harga Rp.40.000/kode. dalam sehari ibu Jamilah dapat memproduksi topi purun 7 hingga 15 pcs dengan menggunakan alat alat sederhana yang manual seperti gunting/pisau, dan panggalungan, karena kerajinan anyaman purun berhubungan dengan kerajinan tangan maka diperlukan ketelitian, kerapian, dan kecepatan untuk menghasilkan yang

banyak dan rapi agar dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi pelanggan. Dalam menekuni usaha ini ibu Jamilah mengerjakan seorang diri.

Disaat peneliti bertanya mengenai surat izin usaha ibu Jamilah menjawab tidak mempunyai surat tersebut, ia menjalankan usahanya dengan biasadan sederhana saja. Setiap usaha pasti memerlukan banyak biaya namun ibu Jamilah menggunakan modal pribadi seadanya, ia menyatakan tidak pernah meminjam modal dari lembaga keuangan maupun non keuangan karena ibu Jamilah tidak ingin menambah beban pikirannya dengan hutang. Hambatan yang dirasakan dalam usaha kerajinan anyaman purun yakni ialah cuaca, modal, pemasaran dan keahlian karena tidak dapat mengembangkan produk yang dihasilkannya.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan V menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan hasil dari melihat orang tuanya yang juga seorang pengrajin ketika berusia 8 tahun karena melihat secara langsung dari orang tuanya yg dilakukan karena secara turun temurun memproduksi kerajinan anyaman purun klasik, ia dapat membuat tikar, bakul dan topi, namun saat ini ia hanya membuat topi saja karena permintaan pelanggan yang rutin. Pemasaran biasanya dilakukan dengan datang kerumah, atau melalui telepon seluler. alat yang ia gunakanpun masih sederhana. Ia ingin mengembangkan hasil produknya namun keterbatasan pada keahlian dan juga modal yang seadanya membuat ia sulit untuk mengembangkan produk kerajinannya.

**6. Informan VI :**

Nama : Rahmah  
Usia : 65 Tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Pabaungan Hilir

Rahmah merupakan tetangga dari ibu Jamilah, ia seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yang terbagi menjadi 2 anak laki-laki dan 1 orang perempuan. Pekerjaan sehari-hari ibu Rahmah yakni sebagai pengrajin anyaman purun. Keahlian menganyam ia dapatkan ketika masih duduk dibangku sekolah dasar sekitar umur 7 tahun, hingga sekarang ia menekuni keahlian menganyam selama kurang lebih 58 tahun. usaha ini dilakukan secara turun temurun sehingga ia menyambung usaha ini hingga sekarang. Bahan untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ia temukan disekitar wilayah desa karena banyak yang menjual, terkadang ada juga yang datang kerumah menjual purun karena sudah berlangganan. Ibu Rahmah mempunyai keahlian membuat kerajinan anyaman purun berupa topi, bakul, tikar. Produk yang sering dicari pelanggan di tempat ibu Rahmah sama dengan pengrajin yang lainnya, saat ini ia hanya memproduksi topi dikarenakan permintaan dari pelanggan tetap untuk dijual kembali dan dari seorang pengempul. Pengolahan purun secara singkatnya yaitu Setelah purun di panen dibersihkan dengan abu untuk menghilangkan warna bekas karatan air kemudian di jemur hingga kering

namun tidak membuatnya patah, lalu ditumbuk menggunakan mesin dengan kayu besar ulin besar, selanjutnya purun siap untuk dianyam dan dikreasikan.

Dari dulu hingga sekarang ibu Rahmah hanya memproduksi kerajinan anyaman purun ini dengan bahan dan alat yang sederhana. Rahmah mempunyai keinginan untuk mengembangkan produk kerajinan yang ia produksi dikarenakan keterbatasan keahlian dan tidak ada yang memberikan pelatihan tentang mengembangkan produk kerajinan anyaman purun sehingga ia hanya membuat produk kerajinan anyaman purun yang klasik dengan keahlian seadanya. Mengenai sistem pemasaran hasil kerajinan ini ia dilakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon. Harga yang ia jual untuk topi besar dijual dengan harga Rp.45.000/kode sedangkan untuk topi kecil dengan harga Rp.40.000/kode, keuntungan yang ia dapatkan hanya dapat menutupi sedikit keperluan sehari-hari. Dalam sehari ia dapat memproduksi topi purun 5 hingga 10 pcs dengan menggunakan alat-alat manual dan sederhana seperti gunting/pisau, kayu cetak topi (panggalungan). Ibu Rahmah tidak mempunyai karyawan ia melakukannya sendiri, meski mempunyai anak yang bisa menganyam ia tidak bisa diharapkan karena mempunyai kesibukan masing-masing.

Disaat peneliti bertanya mengenai surat izin usaha ibu Jamilah menjawab tidak mempunyai surat tersebut, ia menjalankan usahanya dengan biasadan sederhana saja. Setiap usaha pasti memerlukan banyak biaya

namun ibu Jamilah menggunakan modal pribadi seadanya, ia menyatakan tidak pernah meminjam modal dari lembaga keuangan maupun non keuangan karena ibu Jamilah tidak ingin menambah beban pikirannya dengan hutang. Hambatan yang dirasakan dalam usaha kerajinan anyaman purun yakni ialah cuaca, modal, pemasaran dan keahlian karena tidak dapat mengembangkan produk yang dihasilkannya.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan VI menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan hasil dari melihat orang tuanya yang juga seorang pengrajin ketika berusia 7 tahun karena melihat secara langsung dari orang tuanya yang juga merupakan seorang pengrajin yang memproduksi kerajinan anyaman purun klasik, ia dapat membuat tikar, bakul dan topi, namun saat ini ia hanya membuat topi saja karena permintaan pelanggan yang rutin. Pemasaran biasanya dilakukan dengan datang kerumah, atau melalui telepon seluler. alat yang ia gunakanpun masih sederhana. Ia ingin mengembangkan hasil produknya namun keterbatasan pada keahlian dan juga modal yang seadanya membuat ia sulit untuk mengembangkan produk kerajinannya.

#### **7. Informan VII :**

Nama : Fatimah  
Usia : 58 Tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Pabaungan Hilir

Fatimah merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang anak yang terbagi menjadi 2 perempuan dan 2 orang laki-laki. Pekerjaan Fatimah sehari-hari yakni sebagai pengrajin anyaman purun, Ia mulai bisa menganyam pada saat ia masih duduk dibangku sekolah dasar sekitar umur 8 tahun, karena ia hanya mampu sampai tingkat sekolah dasar dan tak ada kerjaan lain maka dari itu ia terus menganyam purun sehingga ia menekuni keahlian ini selama kurang lebih 50 tahun. orang tua beliau yakni juga sebagai pengrajin anyaman purun sehingga secara tidak langsung ia memiliki keahlian tersebut. Bahan untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ia temukan, ibu Fatimah mencari ke dalam hutan sekitar desa karena masih banyak purun yang tumbuh secara liar dan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan anyaman purun, dan kadang-kadang ia juga membeli purun disekitar wilayah desa masih banyak yang menjual. Ibu Fatimah dapat membuat kerajinan anyaman purun seperti, jintingan, bakul, tikar, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi topi dan bakul, ada pemesanan ataupun tidak ia terus memproduksi karena selalu ada yang membeli produknya. Sama seperti pengrajin anyaman purun lainnya, ia juga mendapatkan pemesanan tetap dari seorang pengepul. Proses pengolahan tumbuhan purun agar siap digunakan untuk menganyam yakni setelah di dapat dari hutan lalu purun dibersihkan dengan abu gosok (abu pabrik) agar purun menjadi bersih, kemudian purun dijemur dibawah terik matahari hingga kering, selanjutnya purun ditumbuk dengan mesin kayu besar yang ada di desanya. jika menumbuk sendiri membayar Rp.3000 untuk 1 babat,

sedangkan jika menumbuk dengan sistem mengupah orang lain maka menjadi Rp.6000.

Dari dulu hingga sekarang ibu Fatimah hanya memproduksi kerajinan anyaman purun ini dengan bahan dan alat yang sederhana. Ibu Fatimah mempunyai keinginan untuk mengembangkan produk kerajinan namun keterbatasan keahlian dan tidak ada yang memberikan pelatihan tentang mengembangkan produk kerajinan anyaman purun sehingga ia hanya membuat produk kerajinan anyaman purun yang klasik dengan keahlian seadanya. sistem pemasaran hasil kerajinan ini dilakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon seluler, ibu Faimah tidak memasarkan hasil kerajinan nya melalui media sosial ataupun e-commers karena ibu Fatimah dan keluarga tidak menguasai mengenai teknologi pemasaran secara online. Kegiatan sehari hari Fatimah dalam menganyam yakni dari sekitar pukul 09:30 pagi hingga setelah ashar, dalam sehari ia dapat memproduksi topi purun atau bakul sebanyak 5 hingga 10 pcs dengan menggunakan alat alat sederhana seperti gunting/pisau, kayu cetak topi ( panggalungan ), dan alat ukur (penggaris /meteran). Ibu Fatimah tidak mempunyai karyawan ia mengerjakan sendiri terkadang sang anak ikut membantu ketika sang anak tidak sibuk.

Peneliti bertanya mengenai surat izin dan modal usaha, ibu Fatimah menjawab ia tidak memiliki merk dagang maupun surat izin usaha, ia menghendaki usaha yang dijalannya secara sederhana saja dan mengenai

modal usah kerajinan anyaman purun ini ia gunakan uang milik pribadi saja meskipun seadanya, kalau orang melakukan pesanan jumlah banyak ia meminta uang muka terlebih dahulu. Ibu Fatimah menyatakan tidak pernah dan tidak ingin melakukan peminjaman dari lembaga keuangan ataupun perorangan, karena pendapatan yang kecil dan tidak stabil, ia khawatir tidak dapat melakukan pembayaran beserta bunganya. Hambatan yang dirasakan ialah cuaca, modal, pemasaran dan keahlian karena tidak dapat mengembangkan produk yang dihasilkannya.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan VII menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan hasil dari turunan dari kedua orang tuanya yang juga seorang pengrajin ketika berusia 8 tahun, Fatimah dapat membuat kerajinan anyaman purun seperti, jintingan, bakul, tikar, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi topi dan bakul, ada pemesanan ataupun tidak ia terus memproduksi karena selalu ada yang membeli produknya keterbatasan keahlian yang dimiliki sehingga ia hanya dapat memproduksi kerajinan anyaman purun klasik. Sama seperti lainnya ia menggunakan alat –alat sederhana dalam proses pembuatan kerajinan anyaman purun, modal yang digunakan pun seadanya. Hambatan yang ia rasakan dalam usaha tersebut yakni terkendala dalam cuaca, modal, pemasaran dan keahlian dalam mengembangkan.

#### **8. Informan VIII :**

Nama : Yuli

Usia : 38 Tahun



Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun

Alamat : Pabaungan Hilir

Yuli merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak, ia merupakan tetangga dari ibu Fatimah. Pekerjaan Yuli sehari-hari yakni sebagai pengrajin anyaman purun. orang tua beliau yakni juga sebagai pengrajin anyaman purun sehingga secara tidak langsung ia memiliki keahlian tersebut. Ia mulai bisa menganyam kerajinan pada saat ia masih duduk dibangku sekolah dasar sekitar umur 9 tahun, dalam menganyam ini ia menekuni keahlian ini selama kurang lebih 29 tahun. Bahan untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ia temukan, ia bersama tetagganya yakni ibu Fatimah mencari ke dalam hutan sekitar desa karena masih banyak purun yang tumbuh secara liar dan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan anyaman purun, dan kadang-kadang ia juga membeli purun disekitar wilayah desa masih banyak yang menjual. Ibu Yuli dapat membuat kerajinan anyaman purun seperti, jintingan, bakul, tikar, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi topi dan bakul, ada pemesanan ataupun tidak ia terus memproduksi karena selalu ada yang membeli produknya. Proses pengolahan tumbuhan purun agar siap digunakan untuk menganyam yakni setelah di dapat dari hutan lalu purun dibersihkan dengan abu gosok (abu pabrik) agar purun menjadi bersih, kemudian purun dijemur dibawah terik matahari hingga kering, selanjutnya purun ditumbuk dengan mesin kayu besar yang ada di desanya. jika menumbuk sendiri

membayar Rp.3000 untuk 1 babat, sedangkan jika menumbuk dengan sistem mengupah orang lain maka menjadi Rp.6000.

Produk yang ia hasilkan masih sama saat pada zaman orang tua nya yakni kerajinan anyaman purun klasik, ia berkeinginan untuk mengembangkan hasil produknya namun ia belum mendapatkan ide sehingga ia hanya membuat produk kerajinan anyaman purun yang klasik dengan keahlian sederhana. sistem pemasaran hasil kerajinan ini dilakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon, Sama seperti pengrajin anyaman purun lainnya, ia juga mendapatkan pemesanan tetap dari seorang pengepul yang nanti akan dikirim ke pulau jawa. Dari hasil keuntungan itulah ia gunakan untuk kebutuhan penting sehari-hari. Kegiatan sehari hari ibu Yuli dalam menganyam yakni dari sekitar pukul 09:00 pagi hingga menjelang magrib namun pada waktu tertentu ia tetap melaksanakan kewajibannya ibadah, memasak dan lain-lain. dalam sehari ia dapat memproduksi topi purun 5 hingga 10 pcs dengan menggunakan alat alat sederhana seperti pisau, kayu cetak topi ( panggalungan ), dan alat ukur berupa penggaris atau meteran. Dalam usaha ini Ibu Yuli mengerjakan sendiri anyaman tersebut.

Peneliti bertanya mengenai surat izin dan modal untuk usaha kerajinan anyaman purun ini, ibu Yuli menjawab ia tidak memiliki merk dagang maupun surat izin usaha, ia menginginkan usaha yang sederhana saja dan mengenai modal usaha kerajinan anyaman purun ini ia gunakan

uang milik pribadi saja. Ibu Yuli menyatakan tidak pernah melakukan peminjaman dari perorangan ataupun lembaga keuangan karena pendapatan yang kecil dan tidak stabil jadi ia tidak ingin menambah beban pikiran ataupun beban keluarganya. Hambatan yang dirasakan ialah cuaca, modal, pemasaran dan keahlian karena tidak dapat mengembangkan produk yang dihasilkannya.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan VIII menyatakan bahwa keahlian yang ibu Yuli dapat merupakan hasil dari turunan kedua orang tuanya yang juga seorang pengrajin dimulai ketika berusia 8 tahun, Ibu Yuli dapat membuat kerajinan anyaman purun klasik seperti, jintingan, bakul, tikar, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi topi dan bakul. Bahan purun mudah didapatkan ia mencari kedalam hutan ataupun membeli di sekitaran desa masih banyak yang jual. Alat yang digunakan masih sederhana. Modal yang ia gunakan adalah milik pribadi seadanya. Ia ingin mengembangkan hasil produknya namun karena keterbatasan keahlian yang ia miliki sehingga ia hanya dapat memproduksi kerajinan anyaman purun klasik. Hambatan yang ia rasakan dalam usaha tersebut yakni terkendala dalam cuaca, modal, keahlian dalam mengembangkan.

#### **9. Informan IX :**

Nama : Rusmiah

Usia : 45 Tahun

Pendidikan terakhir : Madrasah Tsanawiyah / Pesantren

Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun

Alamat : Desa Pabaungan Hilir

Rusmiah merupakan seorang ibu rumah tangga Pekerjaan Rusmiah sehari-hari yakni sebagai pengrajin anyaman purun, ia memiliki 2 orang anak yakni 1 orang perempuan dan 1 orang laki-laki yang masing-masing dari mereka telah berkeluarga. Ibu Rusmiah mulai bisa menganyam kerajinan pada saat ia lulus dari sekolah dasar sekitar umur 11 tahun, ia telah menekuni dunia menganyam purun selama kurang lebih 34 tahun. orang tua ibu Rusmiah juga merupakan seorang pengrajin anyaman purun, karena ia menguasai keahlian menganyam purun ini maka ia menjadi penerusnya. Bahan purun untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ditemukan, karena disekitar wilayah desa masih banyak yang menjual, terkadang ada langganan yang menjual langsung kerumah. Ibu Rusmiah dapat membuat kerajinan anyaman purun seperti, bakul jintingan, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi jintingan. Proses pengolahan purun agar siap digunakan untuk menganyam yakni dibersihkan terlebih dahulu dengan abu gosok (abu pabrik) agar purun menjadi bersih, kemudian purun dijemur dibawah terik matahari hingga kering, harga purun 1 babat dibeli seharga Rp.35.000. selanjutnya purun ditumbuk dengan mesin kayu besar yang ada di desa dengan harga Rp.6000 persatu ikat purun.

Dalam 2 tahun belakangan ini ibu Rusmiah mengembangkan produk anyaman purun yang ia hasilkan yakni produk anyaman purun berupa jintingan ini ia tambahkan dengan pewarna tekstil, jadi produk yang

dihasilkanpun lebih berwarna dan menarik minat pelanggan, dan ibu Rusmiah ini bisa membuat produk anyaman dengan motif huruf atau nama, untuk warna ukuran dan motif bisa menyesuaikan dengan keinginan pembeli. Setiap hari ia memproduksi karena selalu ada yang membeli produknya. Kegiatan sehari-hari Rusmiah dalam menganyam yakni dari sekitar pukul 09:00 – 18.00, dalam 5 sampai 7 hari ia dapat menghasilkan produk anyaman sebanyak 1 kode atau 20 pcs. sistem pemasaran hasil kerajinan anyamaan purun warna ini dilakukan secara *offline* yakni pelanggan datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon, ibu Rusmiah mempunyai pelanggan tetap yakni seorang penjual kerajinan anyaman purun di wisata religi Datu Qabul. Pendapatan dari hasil membuat kerajinan anyaman purun yang terbilang kecil sehingga hasil dari menganyam hanya dapat menutupi sedikit dari kebutuhan dapur sehari-hari.

proses pembuatan kerajinan anyaman purun berupa alat-alat yang masih sederhana seperti gunting/pisau, kayu cetak panggalungan, dan lain-lain, dalam pekerjaan ini ia tidak mempunyai karyawan namun sesekali sang anak ikut membantunya. Saat ditanya mengenai surat izin usaha ia menjawab tidak mempunyainya, ia melakukan usaha ini dengan sederhana saja. Modal yang digunakan ibu Rusmiah dalam usaha ini ialah dengan menggunakan modal sendiri, ia tidak pernah dan tidak ingin melakukan peminjaman dari lembaga keuangan ataupun perorangan, karena pendapatan yang kecil dan tidak stabil, ia khawatir akan tidak dapat

melakukan pembayaran beserta bunganya. Hambatan yang dirasakan ialah cuaca, modal, pemasaran.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan IX menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan hasil dari turunan dari kedua orang tuanya yang juga seorang pengrajin, keahlian tersebut ia miliki ketika berusia 12 tahun. Ibu Rusmiah dapat , bakul jintingan, dan topi, selama 2 tahun kebelakang Ia telah mengembangkan hasil produknya yaitu kerajinan anyaman purun dengan pewarna tekstil dan motif anyaman huruf juga bisa menyesuaikan dengan keinginan pembeli agar lebih menarik minat pelanggan, pelanggan dapat melakukan transaksi melalui telpon atau langsung datang kerumah. proses tersebut menggunakan alat-alat sederhana. Hasil produknya ini juga dijual di wisata religi Datu Qabul. Hambatan yang ia rasakan dalam usaha tersebut yakni terkendala dalam cuaca, modal, pemasaran.

**10. Informan X :**

Nama : Biah  
Usia : 60 Tahun  
Pendidikan terakhir : Tidak Sekolah  
Pekerjaan : Pengrajin Anyaman Purun  
Alamat : Desa Pabaungan Hilir

Biah merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yang masing-masing dari mereka telah berkeluarga dan jauh dari tempat tinggalnya. Pekerjaan Rusmiah sehari-hari yakni sebagai pengrajin anyaman purun, Ia mulai bisa menganyam produk kerajinan anyamana purun pada saat umur 10 tahun, dalam menganyam ini ia menekuni keahlian ini selama kurang lebih 50 tahun. orang tua dari ibu Biah ini juga merupakan seorang pengrajin anyaman purun, karena keahlian yang ia miliki maka ibu Biah pun menjadi pengrajin purun hingga sekarang. Bahan purun untuk membuat kerajinan ini cukup mudah ditemukan, karena disekitar wilayah desa masih banyak yang menjual dengan harga Rp.35.000/babat, terkadang ada langganan yang menjual langsung kerumah. Ibu Biah dapat membuat kerajinan anyaman purun seperti, jintingan, dan topi, namun setiap harinya ia hanya memproduksi jintingan berwarna baik berukuran kecil dan besar. Proses pengolahan purun agar siap digunakan untuk menganyam yakni dibersihkan terlebih dahulu dengan abu gosok (abu pabrik) agar purun menjadi bersih, kemudian purun dijemur dibawah terik matahari hingga kering, selanjutnya purun ditumbuk dengan mesin kayu besar yang ada di

desa dengan harga Rp.6000 persatu ikat purun. Ibu Biah memproduksi setiap hari karena selalu ada yang membeli produknya, proses produksi menggunakan waktu yang lebih lama dibanding anyaman purun klasik karena harus melalui beberapa kali tahap penjemuran.

Dalam 1,5 tahun belakangan ini, ibu Biah telah mengembangkan produk anyaman purun yang ia hasilkan karena produk anyaman purun tersebut menggunakan pewarna tekstil jadi produk yang dihasilkanpun lebih berwarna , ia membuat anyaman dengan motif huruf atau motif nama dan pembeli dapat memesan sesuai keinginan, sehingga hal tersebut lebih menarik minat pelanggan. Sama dengan yang lainnya ibu Biah ini juga menjual hasil kerajinannya perkode dengan harga Rp.10.000 x 20pcs = Rp. 200.000/kode, hasil berjualan tersebut hanya dapat menutupi sedikit dari kebutuhan sehari-hari. Sistem pemasaran hasil kerajinan buatan ibu Biah ini biasanya pelanggan langsung datang kerumah, terkadang ada juga pelanggan yang melakukan pemesanan melalui telepon biasanya untuk acara-acara, penjual kerajinan anyaman purun di wisata religi Datu Qabul.

Proses pembuatan menggunakan alat-alat sederhana seperti gunting/pisau, dan kayu cetak panggungan, pewarna tekstil dan lain-lain. Ibu Biah Mengerjakan seorang diri tidak ada yang membantunya. Saat ditanya apakah mempunyai surat izin usaha dan merk dagang, jawaban dari ibu Biah sama dengan yang lainnya ia juga tidak mempunyainya. Mengenai modal ia tidak pernah melakukan peminjaman dari lembaga keuangan ataupun perorangan, karena pendapatan yang kecil dan tidak



stabil, ia khawatir akan tidak dapat melakukan pembayaran beserta bunganya. Hambatan yang dirasakan ialah cuaca, modal, pemasaran.

Menurut peneliti, dari hasil wawancara dengan informan X menyatakan bahwa keahlian yang ia dapat merupakan hasil dari turunan dari kedua orang tuanya yang juga seorang pengrajin, keahlian tersebut ia miliki ketika berusia 10 tahun, ia dapat membuat jintingan, bakul dan topi, namun ia sekarang hanya memproduksi jintingan dan topi. selama 1,5 tahun kebelakang Ia telah mengembangkan hasil produknya yaitu kerajinan anyaman purun warna dan motif huruf dan pelanggan dapat *request* sesuai keinginan pelanggan, dengan menggunakan alat alat sederhana. Hambatan yang ia rasakan dalam usaha tersebut yakni terkendala dalam cuaca, modal, pemasaran.

### C. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi dan wawancara mengenai pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan anyaman purun di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin. Setelah mengetahui pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan anyaman purun di Desa Pabaungan Hilir, maka diperoleh hasil pembahasan yang akan di analisis sesuai data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan teori-teori yang ada. untuk analisis pengembangan ekonomi kreatif penulis menghubungkan hasil wawancara dengan 5 pilar ekonomi kreatif.

## **1. Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Kerajinan Anyaman Purun di Desa Pebaungan Hilir, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin**

Pengembangan merupakan suatu usaha, cara, proses, pembuatan dan mengembangkan, yang diartikan sebagai suatu bentuk usaha guna mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Pengembangan produk merupakan strategi suatu perusahaan dengan menawarkan suatu produk baru yang atau suatu barang yang lama yang telah dimodifikasi.

Ekonomi Kreatif diibaratkan sebuah rumah yang membutuhkan pilar agar dapat berdiri dengan tegak, berdasarkan pada buku Suryana ekonomi kreatif memiliki 5 pilar yang perlu diperkuat agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang. Berikut kelima pilar ekonomi :

### **A. Sumber Daya (*Resources*)**

Sumber daya yang dimaksudkan disini adalah input yang dibutuhkan dalam proses penciptaan nilai tambah, selain ide atau kreatifitas yang dimiliki oleh sumber daya insani juga bisa menjadi landasan dari industri kreatif karena sumber daya alam maupun ketersediaan lahan yang menjadi input penunjang dalam industri kreatif.

Di segala bidang kerajinan pasti memerlukan SDM yang memadai dan berkualitas karena seiring berjalannya waktu akan melakukan inovasi pada kerajinan yang dihasilkan menjadi lebih baik dibandingkan dengan kerajinan yang dihasilkan sebelumnya.

Kualitas dari sumber daya manusia harus selalu ditingkatkan agar dapat memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah sehingga diantara keduanya tercipta sinergitas yang optimal maka akan menghasilkan suatu kreasi yang bernilai tinggi. Sumber daya alam untuk membuat bahan kerajinan anyaman yakni purun cukup mudah ditemui baik didesa itu sendiri maupun dari daerah sekitar.

Berdasarkan data yang di dapatkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir hanya 3 informan yang melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas pada produk kerajinan yang dihasilkan.

Salah satu keterangan dari pengrajin yakni informan 9 . ia berpikir dapat meneruskan keahlian yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dengan hasil karya kerajinan anyaman yang berbeda. Ia mencoba mencari dan menemukan ide untuk lebih menarik perhatian para konsumennya yakni produk anyaman berupa tas juntingan tersebut ia beri warna yakni menggunakan pewarna tekstil sehingga produk yang dihasilkanpun lebih cantik dan lebih menarik minat pelanggan, dan juga mempunyai keahlian dalam merangkai anyaman menjadi motif huruf atau nama sesuai keinginan para konsumen.

keterangan dari pengrajin yakni informan 1 yang memiliki keahlian dalam menjahit, informan 1 ini menggunakan kreatifitas dan inovasi pada kerajian anyaman purun dalam mengubah bentuk yang dimana produk asal topi purun, kemudian di kreasikan

menjadi tas purun inovasi dengan kombinasi dengan kain sasirangan yang cantik, sehingga kerajinan yang ia hasilkan pun berhasil menarik perhatian para konsumen kalangan kantor dan para ibu Pejabat dan produk yang ia hasilkan masuk dalam kategori unggulan daerah. Dalam proses pembuatan kerajinan anyaman purun inovasi ia menggunakan mesin jahit, dan mesin bordir untuk mempermudah dalam proses pembuatan agar produk yang dihasilkan rapi.

Dari keterangan informan 10 ia berkeinginan untuk mengembangkan produknya agar berbeda dari kebanyakan pengrajin yang ada di desanya ide yang ia dapatkan untuk memberikan warna pada produk kerajinan yang ia hasilkan yakni terinspirasi dari warna pakaian, kemudian ia mencoba mengaplikasikannya pada purun yang diberi pewarna tekstil. ia menemukan ide untuk lebih menarik perhatian para konsumennya yakni produk anyaman berupa tas juntingan, topi tersebut ia beri warna yakni menggunakan pewarna tekstil sehingga produk yang dihasilkanpun lebih cantik dan lebih menarik minat pelanggan, dan juga mempunyai keahlian dalam merangkai anyaman menjadi motif huruf atau nama sesuai keinginan para konsumen.

#### B. Industri (*Industry*)

Pada prinsipnya industri merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi produk atau jasa.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti, pengembangan ekonomi kreatif yang ditemukan pada pengrajin yakni pada pengrajin anyaman 1, 9 dan 10 telah melakukan pengembangan ekonomi kreatif yakni dengan mengembangkan produk yang mereka hasilkan yang dimana para pengrajin menyesuaikan dengan segmen pasar saat ini dan melayani para konsumen sesuai dengan pesanan yang diinginkan dengan kemampuan para pengrajin, sehingga secara tidak langsung para pengrajin juga telah mengembangkan ekonomi kreatif pada produknya, yang dimana setiap usaha yang dilakukan oleh pengrajin terhadap hasil kerjinnannya akan sebanding dengan hasil yang akan didapatkan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala QS. Al-Ahqaf/46:19 sebagai berikut:

﴿لِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ ﴿١٩﴾

Artinya : "Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan."

sedangkan 7 pengrajin anyaman lainnya juga melayani sesuai keinginan konsumen namun hanya seputaran anyaman purun klasik saja.

Distribusi merupakan salah satu aspek pemasaran yang dimana distribusi diartikan sebagai kegiatan pemasaran untuk mempermudah dalam penyampaian produk pada konsumen. Dari keterangan informan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin informan 2,3,4,5,6,7,8 yakni dengan cara melalui pengepul kerajinan anyaman purun yang dimana kerajinan tersebut tidak hanya didistribusikan di daerah saja melainkan juga akan di kirim ke pulau jawa, dan pelanggan datang langsung kerumah untuk melakukan pemesanan secara langsung. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin informan 1 yakni dengan cara online menggunakan media sosial seperti *instagram* dan *whatsapp*, pemasaran secara langsung yakni dengan acara pameran-pameran baik itu tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional, dan juga bisa langsung datang kerumah. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin informan 9 dan 10 yakni pelanggan langsung datang kerumah dan di pasarkan di lokasi wisata religi Datu Qabul.

### C. Tekonolgi (*Technology*)

Teknologi bukan hanya alat mesin ataupun alat bantu yang sifatnya berwujud, tetapi tekonolgi ini termasuk kumpulan teknik atau metode-metode, atau aktivitas yang membentuk dan mengubah budaya.

Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari di zaman sekarang yang serba modern, kemajuan teknologi akan selalu

berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut keterangan dari informan 1 dikarenakan ia membuat kerajinan anyaman purun inovasi dan kombinasi sehingga mengharuskan untuk menggunakan teknologi mesin seperti mesin jahit dan mesin bordir agar kerajinan anyaman purun yang ia hasilkan bagus dan rapi. Sedangkan menurut keterangan informan 2,3,4,5,6,7,8,9, dan 10 para pengrajin anyaman pada saat produksi hanya menggunakan alat-alat sederhana yang manual karena yang diperlukan pada saat proses pembuatan kerajinan anyaman purun adalah ketekunan, dilakukan dengan penuh kesabaran, dan ketelitian agar produk yang dihasilkan rapi dan memuaskan, para pengrajin juga menjaga kualitas.

#### D. Institusi (*Institution*)

Industri kreatif memajukan ide-ide yang dapat di eksploitasi menjadi potensi ekonomi. Dengan demikian peranan hukum dalam memproduksi ide-ide sangat penting. Perlindungan ide dengan alur Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Menurut keterangan yang di temukan oleh peneliti dari keterangan pengrajin informan 1 adalah satu-satunya yang memiliki surat pencatatan memiliki Surat Izin Usaha dan Surat Hak Cipta (HKI) karena ia bekerja sama dengan dinas terkait maka dari itu surat-surat harus lengkap. Sedangkan informan lainnya tidak memiliki surat izin usaha ataupun Surat Hak cipta karena mereka

berpendapat penghasilan yang di dapatkan dari kerajinan anyaman purun hanya menutupi kebutuhan sedikit primer saja tidak dapat untuk membayar pajak yang rutin.

#### E. Lembaga Keuangan (*Financial Institution*)

Lembaga keuangan didefinisikan sebagai lembaga yang berperan sebagai menyalurkan pendanaan kepada pelaku industri yang membutuhkan, baik dalam bentuk modal atau ekuitas maupun pinjaman atau kredit.

Dari keterangan informan yang didapatkan dilapangan para informan sependapat bahwa mereka hanya menggunakan modal pribadi seadanya, para informan tidak ada keinginan untuk meminjam dana dari lembaga keuangan dikarenakan mereka khawatir akan tidak dapat membayar angsuran yang berbunga karena pendapatan tidak menentu.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, didapati terjadi kesesuaian pada point - point dalam teori Suryana dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang”, namun yang memperlihatkan pengembangan ekonomi pada teori tersebut yakni pada poin sumberdaya, industri, teknologi, dan institusi. Seperti yang dikatakan oleh informan pengrajin 1, 9, dan 10.

Dari wawancara dengan informan 1 pada proses produksi kerajinan anyaman purun ia telah memenuhi pada pilar-pilar yang



disebutkan seperti menggunakan purun dengan sebaik mungkin dengan menggabungkan kreatifitas dan inovasi dalam mengubah bentuk produk asal topi purun dan bakul, kemudian di kreasikan menjadi suatu hasil karya kerajinan anyaman purun berupa tas purun inovasi yang menarik bagi calon konsumen, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai mempermudah pekerjaan dan promosi seperti mesin jahit dan bordir agar hasil karya kerajinan tersebut rapi sehingga menciptakan suatu kepuasan tersendiri bagi pembeli dan media sosial sebagai wadah promosi hasil kerajinan, dan memiliki surat resmi izin usaha dan hak cipta merk.

Dari wawancara dengan informan 9 dan 10 mereka mengembangkan pada produk dengan mengandalkan kreatifitas seperti membuat anyaman dengan motif biasanya namun bisa ia tambahkan dengan membuat motif huruf atau nama dan mewarnai purun dengan pewarna tekstil agar hasil karya kerajinan anyaman terlihat lebih bewarna dan memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Untuk point ekonomi kreatif lainnya ia belum dapat penuhi karena keadaan yang belum memungkinkan.

Terlepas dari kewajiban untuk mencari nafkah bekerja menjadi seorang pengrajin juga menjadi wujud ketaqwanya kepada Allah SWT. agar menghindari diri dari sifat bermalas-malasan, karena pada hakikatnya Allah tidak menyukai orang yang bermalas-malasan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: (QS. Ar-Rad/13:11) “ .... sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri .... “

## **2. Hambatan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Kerajinan Purun di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin**

Tidak dapat dipungkiri pada setiap industri kerajinan bahkan pengrajin biasapun pasti akan menghadapi hambatan atau kendala dalam mengembangkan usahanya baik itu dari dalam maupun dari luar. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan yakni pengrajin di Desa Pabaungan Hilir, pada usaha kerajinan anyaman purun didapati beberapa hambatan yakni cuaca, pemasaran online, dan keterbatasan keahlian, percepatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak mampu mereka imbangi seperti halnya masih banyak menggunakan alat sederhana untuk menjahit merapikan kerajinan, masih banyak pengrajin yang tidak mempunyai telepon seluler, serta tidak dapat melakukan pemasaran melalui *e-commers* atau pemasaran secara *online*.

Dari wawancara dengan para informan didapati iklim atau cuaca menjadi ancaman dalam proses produksi, cuaca yang mendung hingga

curah hujan yang tinggi mengakibatkan menghambat proses pembuatan kerajinan anyaman purun ini sehingga proses menjadi lebih lama dari pada cuaca cerah yang panas. Bahan baku kerajinan anyaman purun ini harus dijemur dibawah sinar matahari hingga benar-benar kering namun keringnya tidak membuat purun menjadi mudah patah, jika tidak kering maka purun akan sulit dianyam. Maka dari itu sedikit banyaknya akan menghambat proses pembuatan kerajinan sehingga waktu yang telah disepakati menjadi tertunda dan kepuasan pembeli pun akan berkurang, hal tersebut menjadi penghambat pengembangan usaha anyaman purun.

Para pengrajin 2,3,4,5,6,7,8,9,10 biasanya hanya mengandalkan pemasaran secara langsung kepada pembeli, hal tersebut dikarenakan pemesanan sering dilakukan dalam jumlah yang cukup besar. Pengrajin 1 memiliki akun media sosial di instagram, namun akun tersebut jarang digunakan untuk mempromosikan kerajinan anyaman purun yang ia hasilkan. Pendistribusian barang hasil kerajinan anyaman purun di desa ini belum memaksimalkan pemasaran secara online, apalagi di era sekarang segala hal dapat diselesaikan dengan mudah dengan bantuan teknologi. pengetahuan pengrajin di desa tersebut masih sangat minim dengan kemajuan teknologi saat ini, apalagi sebagian pengrajin masih ada yang tidak memiliki *handphone* meskipun biasa bukan berbasis android, padahal dengan melakukan promosi barang hasil kerajinan menggunakan teknologi berbasis media sosial maupun e-commers dapat membantu para pengrajin untuk meningkatkan pendapatan dan

mengembangkan hasil kerajinannya. Kemampuan dalam penguasaan teknologi tidak mengharuskan seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, namun hal tersebut memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam, pelatihan serta ketekunan.

pelatihan yang diberikan oleh pemerintah daerah ataupun desa untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan usaha kerajinan anyaman purun tidak diberikan secara merata, jadi sebagian besar para pengrajin masih kekurangan dalam keahlian mengembangkan usaha kerajinan anyaman purun, sehingga pengrajin didesa tersebut kebanyakan masih menghasilkan kerajinan anyaman purun klasik.

Setiap usaha pasti memerlukan modal untuk keberlangsungannya, para pengrajin di desa tersebut hanya dengan menggunakan modal sendiri, pengrajin tidak pernah melakukan peminjaman modal baik itu kepada bank maupun non bank. Dengan menggunakan modal pribadi meski terbatas para pengrajin merasa pekerjaan menjadi nyaman dan santai karena tidak ada penekanan yang menambah beban pikiran.